

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tipe penelitian studi kasus (*case studies*). Menurut Moleong (2009), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor (1993: 30), pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Prastowo, 2012).

Penelitian strategi coping ini bisa juga digunakan dengan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus dikarenakan banyak hal yang akan digali dalam strategi coping penderita keputihan patologis diantaranya membutuhkan data baik berupa dokumentasi berupa berkas-berkas yang berhubungan dengan tema penelitian maupun data observasi dan lisan.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dimana karakteristik dari pendekatan kualitatif deskriptif ini adalah (Poerwandari, 2005):

- a. Mendasarkan diri pada kekuatan narasi
- b. Studi dalam situasi alamiah
- c. Kontak langsung di lapangan

- d. Cara berpikir induktif
- e. Perspektif holistik
- f. Perspektif perkembangan, dinamis
- g. Orientasi kasus unik
- h. Cara memperoleh data: netral-empatis
- i. Ada fleksibilitas desain
- j. Sirkuler
- k. Peneliti adalah instrument kunci

Kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poerwandari, 2005). Beberapa tipe unit fenomena yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus yaitu individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Punch, 1998 dalam Poerwandari, 2005). Fenomena yang dijadikan kasus dalam penelitian ini adalah gambaran kualitas hidup (Quality of Life) seorang penderita keputihan patologis

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai partisipan sekaligus sebagai pengamat. Peneliti berperan sebagai partisipan ketika peneliti terlibat secara langsung dalam proses penggalian data melalui wawancara dengan subyek dan informan. Sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat ketika peneliti hanya melihat aktifitas yang dilakukan subyek dengan dengan

lingkungan sekitar tanpa ikut terlibat secara langsung. Adapun status peneliti ini keberadaanya diketahui oleh subyek dan informan yang terlibat.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan asrama tempat Nana tinggal yakni di asrama Play Grup Nur Safinah tempat Nana mengajar, disanalah juga tempat tinggal subyek terdapat asrama yang dikhususkan bagi tenaga pengajar Play Grup Nur Safinah, Lokasinya terdapat di dalam Universitas tempat Nana berkuliah serta dilingkungan kampus tempat Nana menjalani masa perkuliahan.

D. Subyek Penelitian

Prosedur penentuan subyek atau sampel dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik (1) diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian; (3) tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2005). Dengan karakteristik tersebut, jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak harus ditentukan secara pasti diawal penelitian.

Subyek penelitian ini ditentukan secara purposif (berdasarkan kriteria tertentu). Kriteria subyek pada penelitian ini ditentukan berdasarkan teori dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Kriteria utama subyek penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Subyek adalah Penderita Gangguan Keputihan Patologis di Usia Dewasa Awal. Alasan pemilihan subyek disesuaikan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini.
- 2) Subyek sudah lebih dari satu tahun mengalami Gangguan Keputihan Patologis. Karena dengan jangka waktu tersebut pasti subyek mengalami banyak hal untuk melakukan penyembuhan Gangguan Keputihan Abnormal yang dialaminya.
- 3) Untuk jenis yang ditentukan adalah wanita diusia dewasa awal karena sesuai dengan topic penelitian yang akan dikaji.

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang berusia 23 tahun yang berinisial Nana, subyek adalah mahasiswa semester akhir dan juga sebagai tenaga pengajar play grup Nur Safina. Subyek mengalami gangguan keputihan patologis sejak berada di awal perkuliahan semester lima atau sekitar 15 bulan yang lalu, keputihan yang dialami subyek bermacam-macam gejalanya diantara lain berwarna kecoklatan, terkadang berwarna hijau dan sering dialami oleh subyek yaitu teksturnya seperti adonan tepung dan berwarna sedikit kecoklatan dan rasanya gatal.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap subyek penelitian yang sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

b. Observasi

Observasi selalu diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2005). Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister dkk. 1994 dalam Poerwandari, 2005).

Observasi penelitian ini mengungkap bagaimana strategi coping yang dilakukan oleh subyek yang mengalami gangguan keputihan patologis, yakni:

1. Mengamati lokasi dan keadaan di sekitar tempat tinggal subyek.
 - a. Mengamati situasi dan kondisi tempat tinggal subyek.
2. Mengamati sikap stres yang timbul dari subyek.
 - a. Kegelisahan yang timbul ketika membicarakan topik tentang keputihan patologis.
3. Mengamati strategi coping yang dilakukan subyek.
 - a. Bertanya kepada orang-orang sekitar tentang bagaimana cara mengatasi gangguan keputihan patologis yang dirasakan subyek.
 - b. Membeli produk-produk khusus untuk mendukung kesembuhan.
 - c. Antusias subyek untuk mau menjadi subyek penelitian untuk mengetahui penyebab dan cara mengatasi stress yang timbul dari keputihan patologis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini adalah berupa dokumen-dokumen yang dapat diakses oleh peneliti dari subyek yang dapat menambah informasi data bagi penelitian. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber

data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2009).

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah apabila terdapat berkas-berkas yang berkaitan dengan strategi coping seperti contoh catatan dignosa dokter, hasil ceck laboratuirum, ataupun yang menunjukkan bahwa subyek penelitian benar-benar sedang mengalami stres seperti halnya catatan pribadi subyek, ataupun gambar-gambar.

d. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab dan percakapan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara bertujuan untuk mengetahui tentang makna subyektif yang dipahami individu yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister dkk., 1994 dalam Poerwandari, 2005).

Patton mengatakan secara umum metode wawancara dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan dasar (Poerwandari, 2005), yaitu:

a. Wawancara informal

Proses wawancara tidak terikat dengan pedoman wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terus berkembang selama proses wawancara, sehingga sifat pertanyaan spontan dalam interaksi alamiah. Dalam situasi ini, informan tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang bersifat umum, yang mencantumkan topik-topik yang akan digali tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengingat mengenai aspek-aspek yang harus digali, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek tersebut sudah ditanyakan atau dibahas. Bentuk wawancara ini dapat dilakukan untuk menggali data secara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subyek, secara utuh dan mendalam.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabaran dalam kalimat. Bentuk ini akan efektif bila penelitian melibatkan banyak pewawancara, sehingga peneliti perlu mengadministrasikan upaya-upaya tertentu untuk meminimalkan variasi, sekaligus mengambil langkah-langkah menyeragamkan pendekatan terhadap responden.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum yang mencantumkan tentang isu-isu atau topik yang sesuai dengan penelitian tanpa menentukan urutan pertanyaan (Patton dalam Poerwandari, 2005). Pedoman wawancara berfungsi menjaga pembicaraan selama proses wawancara sehingga tetap fokus pada tujuan wawancara.

Pedoman wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak bersifat eksplisit sehingga pertanyaan dapat terus berkembang selama proses wawancara sesuai dengan jawaban yang diberikan subyek.

Menurut Nauton (1992: 9), peneliti adalah *key instrument* atau alat utama dalam penelitian (Prastowo, 2012). Selain peneliti sendiri yang menjadi instrument penelitian, peneliti juga menggunakan instrument lain seperti *tape recorder*, buku catatan dan kamera dan sebagainya, hal ini penting dalam proses dokumentasi. Namun instrument-instrumen ini hanya menjadi pendukung selama proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

D. Validitas Data

Marshall dan Rossman (1995 dalam Poerwandari, 2005) menyarankan bahwa peneliti kualitatif justru harus memberikan perhatian lebih besar pada isu validitas dan 'kualitas' penelitiannya daripada bila ia mengadakan riset dengan metode tradisional. Untuk meningkatkan validitas dalam penelitian hal-hal yang perlu dilakukan antara lain (Patton, 1990; Marshall & Rossman, 1995 dalam Poerwandari, 2005):

- 1) Mencatat secara bebas hal-hal penting serinci mungkin, mencakup catatan pengamatan objektif terhadap setting, partisipan ataupun hal lain yang terkait. Peneliti juga perlu menyediakan catatan khusus yang memungkinkannya menuliskan berbagai alternatif konsep, skema atau metaphor yang terkait dengan data.

- 2) Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya.
- 3) Memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil peneliti-peneliti sebelumnya sebagai masukan bagi peneliti untuk melakukan pendekatan dan menjamin pengumpulan data yang berkualitas untuk penelitiannya sendiri.
- 4) Menyertakan partner atau orang-orang yang dapat berperan sebagai pengkritik yang memberikan saran-saran atau pembelaan yang akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap analisis yang dilakukan peneliti.
- 5) Melakukan upaya konstan untuk menemukan kasus-kasus negatif: pemahaman kita tentang pola dan kecenderungan yang telah kita identifikasi akan meningkat bila kita memberikan pula perhatian pada kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola umum tersebut.
- 6) Melakukan pengecekan dan pengecekan kembali (*checking an rechecking*) data, dengan usaha menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda. Peneliti perlu mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data. Patton (1990) mengistilahkannya sebagai '*testing rival explanations*'. Peneliti didorong mencoba cara-cara berbeda dalam mengorganisasi data, karena hal tersebut dapat mengarah pada temuan yang berbeda.

Hal yang dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, kita akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula. (Marshall & Rossman, 1995 dalam Poerwandari, 2005).

Patton (1990 dalam Poerwandari, 2005) menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan dalam (1) triangulasi data: yakni digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda; (2) triangulasi peneliti: digunakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda; (3) triangulasi teori: digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama; serta (4) triangulasi metodologis: dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dari *significant others* sebagai penguat dan penambah informasi yang telah didapatkan melalui nara sumber. *Significant others* yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap dekat dan mengenal subyek cukup dalam, sehingga informasi yang didapatkan dapat dipercaya.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah di verbatim. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data

secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2005). Pada penelitian kualitatif, koding dilakukan terhadap semua data yang dikumpulkan.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif; dan mencari pola, model, tema, serta teori (Prastowo, 2012). Menurut Seiddel (1998 dalam Moleong, 2009) proses analisis data kualitatif yaitu: a) mencatat hasil catatan lapangan, dengan memberikan kode; b) mengumpulkan dan mengklasifikasikan, dan membuat koding; c) mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dengan lebih selektif.

Langkah-langkah awal koding dapat dilakukan melalui (Poerwandari, 2005), yaitu:

- 1) Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkannya membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu di atas transkrip tersebut.
- 2) Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan memberikan nomor secara urut dari satu baris ke baris lain atau dengan cara memberikan nomor baru untuk paragraf baru.
- 3) Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan

dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut. Jangan lupa untuk selalu membubuhkan tanggal di tiap berkas.

Setelah melakukan koding selanjutnya peneliti melakukan analisis tematik terhadap data yang diperoleh. Analisis tematik adalah proses yang memungkinkan penerjemah gejala atau informasi kualitatif menjadi data kualitatif sesuai dengan kebutuhan peneliti (Boyatzis, 1998 dalam Poerwandari, 2005).

Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan ‘pola’ yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Setelah tema ditemukan (*seeing*), maka tahap selanjutnya mengklasifikasikan atau meng-*encode* pola tersebut (*seeing as*) dengan cara memberikan label, definisi atau deskripsi (Boyatzis, 1998 dalam Poerwandari, 2005). Dengan menggunakan analisis tematik ini maka hasil penelitian berupa deskripsi dari pola-pola yang sudah didapatkan dari hasil mengkode data-data yang diperoleh dari hasil wawancara.